



Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Di Rs Khusus Daerah Ibu Dan Anak

Rahmi Yulianti ^{1*}, Andi Elis ², Rohani Mustari ³

Universitas Sulawesi Raya¹, Universitas Kurnia Jaya Persada^{2,3}

*mite.rahmiyulianti92@gmail.com

Received: 01-11-2024

Revised: 15-12-2024

Accepted: 30-12-2024

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between parity, anemia, and history of abortion of pregnant women with the incidence of abortion in RSKD Mother and Child Motherland Makassar.

The design of this study used an analytic observational research design using a cross sectional study approach, the number of population was 117 people, the sampling of this study used a purposive sampling technique so that a sample of 54 respondents was obtained, the measuring instrument for data collection was seen from medical records.

The results were processed on SPSS version 20 using a 2x2 table with a Chi-Square test with a significance level of table $\alpha = 0.05$. The results of the analysis stated that parity was not a risk factor for abortion with $p = 0.617$, anemia was a risk factor for abortion with $p = 0.010$ and history of abortion was a risk factor for abortion with $p = 0.021$.

The conclusions in this study were that there was no correlation between parity and the incidence of abortion, there was a relationship between anemia and the incidence of abortion, and there was a relationship between a history of abortion in pregnant women and the incidence of abortion in the Mother and Child Hospital Mother and Child in Makassar.

Keywords: *Abortion History, Anemia, Parity*

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis hubungan paritas, anemia, dan riwayat abortus ibu hamil dengan kejadian abortus di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study, jumlah



populasi 117 orang, pengambilan sampel penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling sehingga di dapatkan sampel 54 responden, Alat ukur pengumpulan data melihat dari catatan rekam medis. Hasilnya di olah pada SPSS versi 20 menggunakan tabel 2x2 dengan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan tabel $\alpha = 0,05$. Hasil analisis menyebutkan bahwa paritas bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian abortus dengan nilai $p=0,617$, Anemia merupakan faktor risiko terhadap kejadian abortus dengan nilai $p=0,010$ dan Riwayat abortus merupakan faktor risiko terhadap kejadian abortus dengan nilai $p=0,021$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan paritas dengan kejadian abortus, ada hubungan anemia dengan kejadian abortus, dan ada hubungan riwayat abortus ibu hamil dengan kejadian abortus di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

Kata kunci: Anemia, Paritas, Riwayat Abortus

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan saat yang menyenangkan dan di nanti-nantikan, tetapi juga dapat menjadi saat kegelisahan dan keprihatinan. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan ibu hamil menjadi faktor penentu angka kematian ibu (AKI) atau angka kemetian bayi (AKB). Masih banyak faktor lain yang juga cukup penting. Pemberdayaan perempuan yang tak begitu baik, latar belakang pendidikan, sosial ekonomi keluarga, lingkungan masyarakat, nilai budaya (Anggi dkk., 2022).

Penyebab kematian langsung ibu adalah hipertensi dalam kehamilan, perdarahan obstetric, komplikasi non obstetric dan obstetric, infeksi dan abortus. Prevalensi abortus sendiri sebesar 5%. Penanganan abortus yang tidak dilakukan secara cepat dan tepat dapat beresiko infeksi dan menyebabkan kematian pada ibu (Artiray dkk., 2025)

Abortus yaitu pengeluaran hasil konsepsi dengan berat badan kurang dari 500 gram dan atau panjang badan kurang dari 25 cm dan atau usia gestasi kurang dari 20 minggu. Menurut (WHO) tahun 2021, prevalensi kejadian abortus diperkirakan terdapat 4,7% - 13,2%, diperkirakan 30 wanita meninggal untuk setiap 100.000 aborsi yang tidak aman dinegara maju (Irma, 2022; Setiawati, 2022). Sedangkan dinegara berkembang meningkat menjadi 220 kematian per 100.000 aborsi yang tidak aman (WHO, 2021). Kemudian, data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, diketahui bahwa jumlah kejadian abortus di Indonesia mencapai 1.280 ibu hamil (Ertiana dkk., 2024; Sallo dkk., 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah kematian ibu yang dilaporkan sebanyak 133 orang atau 85,95 per 100.000 kelahiran hidup. Terdiri dari kematian ibu hamil 29 orang (22%), kematian ibu bersalin 36 orang (23%), kematian ibu nifas 77 orang (55%) (Elthia & Widhi, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), angka kematian ibu (AKI) global pada tahun 2020 adalah 223 per 100.000 kelahiran hidup. AKI adalah jumlah kematian ibu yang terjadi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. AKI merupakan indikator kesehatan ibu dan anak, serta menggambarkan tingkat akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Hayati & Martilova, 2022; Irma & Sallo, 2024; Subair dkk., 2023). Cara menghitung AKI adalah dengan membagi jumlah kematian ibu yang tercatat atau diperkirakan pada tahun tertentu dengan jumlah kelahiran hidup pada periode yang sama, lalu dikalikan 100.000. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kematian ibu, di antaranya: Komplikasi kehamilan, Stunting yang sulit diprediksi, Kurangnya kunjungan Antenatal Care (ANC), Tidak pernah melakukan pemeriksaan ANC, Kurangnya akses pelayanan berkualitas 24 jam 7 hari (Ermawati, 2016; Irma, 2024).

Penilaian besarnya masalah abortus di berbagai negara menghadapi banyak kesulitan sebagai akibat status abortus yang ilegal sehingga kasus-kasus yang terjadi jarang dilaporkan. Namun, tanpa gambaran yang jelas dan lengkap pun, abortus tetap terdeteksi sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius. Setiap tahun, ada sekitar 40 sampai 60 juta wanita yang berupaya mengakhiri kehamilan yang tidak diinginkan. Di seluruh dunia, setiap tahun terjadi sekitar 40-70 kasus abortus per 1000 wanita usia reproduksi. Diperkirakan bahwa sekitar 20% dari seluruh kehamilan akan berakhir dengan abortus (Ernawati, 2024).

Abortus sangat terkait dengan Angka Kematian Ibu. Untuk itu, berbagai upaya yang dilakukan untuk menanggulangi risiko abortus. Strategi yang efektif untuk menurunkan kematian ibu melalui tiga komponen terpadu, yaitu: penanganan darurat abortus dan komplikasinya, konseling dan pelayanan keluarga berencana pasca abortus, dan keterkaitan dengan pelayanan kesehatan reproduksi yang lain (Muhsen dkk., 2023; Rahmi & La Isa, 2023).

Dampak anemia defisiensi besi pada kehamilan dapat menyebabkan rendahnya kemampuan jasmani karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapat pasokan oksigen. Pada wanita hamil, anemia meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Dampak anemia dalam kehamilan bervariasi dari keluhan yang sangat ringan hingga terjadinya gangguan kelangsungan kehamilan (abortus, partus imaturus, premature), gangguan proses persalinan (inertia, atonia,

partus lama, perdarahan), gangguan pada saat masa nifas (sub involusio uteri, daya tahan terhadap riwayat abortus) dan gangguan pada janin (abortus, dismaturitas, mikrosomia, bayi berat lahir rendah (BBLR) kematian perinatal). Ibu hamil dengan anemia (kadar Hb <11 gr%, terlebih lagi < 7 gr% dapat mengganggu peredaran nutrisi dan suplai oksigen menuju sirkulasi plasenta sehingga menyebabkan kelainan pertumbuhan hasil konsepsi, kelainan ini dapat menimbulkan kematian janin dan cacat bawaan yang menyebabkan hasil konsepsi di keluarkan atau terjadi abortus)(Puspita & Satriyandari, 2024).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022 data Kabupaten/Kota menunjukkan jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022 sebanyak 174 kasus dan mengalami penurunan jumlah kasus sebanyak 21 kasus dari Tahun sebelumnya (Tahun 2021 = 195 kasus). Peningkatan jumlah kasus kematian ibu ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain status kesehatan ibu dan kesiapan untuk hamil, pemeriksaan antenatal (masa kehamilan), pertolongan persalinan dan perawatan segera setelah persalinan, serta faktor sosial budaya. Terbatasnya akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, terutama bagi ibu hamil di Daerah Tertinggal, Terpencil, Perbatasan dan Kepulauan (DTPK) juga turut mempengaruhi peningkatan kasus kematian ibu (Romlah & Sari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar”. Namun masih sedikit penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi abortus pada ibu di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Hal ini menarik dikaji sebagai masalah karena masih tingginya kasus abortus di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan meneliti Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional Study yaitu penelitian yang pengukurannya dilakukan hanya sekali. dalam hal ini penelitian mencari hubungan antara variable bebas (faktor risiko) dengan variable terkait (kejadian abortus) dimana dalam penelitian ini factor risiko abortus yakni , paritas , anemia, riwayat abortus, sebagai variable bebas / variable independen dan kejadian abortus sebagai variable terkait/ variable dependen.

Penelitian tentang Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus pada ibu di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data dari data Sekunder, yaitu data yang didapatkan dengan melihat dari catatan rekam medik. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan analisa univariat analisa bivariat, dan multivariat.

HASIL DAN DISKUSI

Distribusi responden berdasarkan Riwayat Abortus Ibu Di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar

Riwayat Abortus	Kejadian Abortus						<i>P Value</i>
	Abortus		Tidak Abortus		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Risiko Tinggi	37	68,5	6	11,1	43	79,6	0,35
Risiko Rendah	6	11,1	5	9,3	11	20,4	
Total	43	79,6	11	20,4	54	100,0	

Sumber: Hasil Data Rekam Medis RSKD Ibu dan Anak Pertiwi, 2024

Tabel menunjukkan bahwa 54 responden yang Riwayat Abortus dengan Risiko Tinggi sebanyak 37 orang (68,5%) dan yang Risiko Rendah sebanyak 6 orang (11,1%) dan Riwayat Abortus Risiko Rendah dengan kejadian Abortus Risiko Tinggi sebanyak 6 orang (11,1%) dan yang Risiko Rendah sebanyak 5 orang (9,3) dengan nilai $p = 0,029 < \alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara Riwayat Abortus dengan kejadian Abortus.

Hasil Analisis Multivariat Tabel Regresi Hubungan Anemia dan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus pada Ibu

Variables in the Equation

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Anemia	1.434	.766	3.502	1	.061	4.197
Riwayat Abortus	1.161	.811	2.053	1	.152	3.194
Constant	-4.889	1.426	11.758	1	.001	.008

Sumber: Hasil Data Rekam Medis RSKD Ibu dan Anak Pertiwi, 2024

Berdasarkan distribusi dari 54 orang responden dengan beberapa variabel maka dapat disimpulkan bahwa Tabel 4.8 menunjukkan bahwa berdasarkan analisis multivariat yang dilakukan dengan uji regresi logistik maka dapat dijelaskan bahwa variabel yang sangat signifikan atau mempunyai hubungan yang kuat terhadap kejadian abortus adalah faktor Anemia dengan nilai $\text{Exp(B)} = 4.197$, kemudian faktor Riwayat Abortus dengan nilai $\text{Exp(B)} = 3.194$. Salah satu komplikasi terbanyak pada kehamilan ialah terjadinya perdarahan. Perdarahan dapat terjadi pada setiap usia kehamilan. Pada kehamilan muda sering dikaitkan dengan kejadian abortus, misscarriage, early pregnancy loss. Perdarahan yang terjadi pada umur kehamilan yang lebih tua terutama setelah melewati trimester III disebut perdarahan antepartum.

Perdarahan pada kehamilan muda dikenal beberapa istilah sesuai dengan pertimbangan masing-masing, tetapi setiap kali kita melihat terjadinya perdarahan pada kehamilan kita harus selalu berfikir tentang akibat dari perdarahan ini yang menyebabkan kegagalan kelangsungan kehamilan itu sendiri. Dikenal beberapa batasan tentang peristiwa yang ditandai dengan perdarahan pada kehamilan muda, salah satunya adalah abortus.

Abortus merupakan ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Sebagai batasan ialah kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Angka kejadian abortus sukar ditentukan karena abortus provokatus banyak yang tidak dilaporkan, kecuali bila sudah terjadi komplikasi. Sementara itu, dari kejadian yang diketahui 15-20% merupakan abortus spontan atau kehamilan ektopik. Sekitar 5% dari pasangan yang mencoba hamil akan mengalami keguguran 2 kali yang berurutan, dan sekitar 10% dari pasangan mengalami 3 atau lebih keguguran berurutan. Rata-rata terjadi 114 kasus abortus per jam. Sebagian besar studi menyatakan kejadian abortus spontan antara 15-20% dari semua kehamilan. Kalau dikaji lebih jauh kejadian abortus sebenarnya bisa mendekati 50%.

1. Analisis faktor risiko paritas dengan kejadian abortus

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 54 responden paritas dengan Risiko Tinggi sebanyak 27 orang (50,0%) dan yang Risiko Rendah sebanyak 6 orang (11,1%) dan paritas risiko rendah dengan kejadian abortus risiko tinggi sebanyak 16 orang (29,6%) dan yang risiko rendah sebanyak 5 orang (38,9) dengan nilai $p = 0,733 > \alpha 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus. Ini menunjukkan bahwa Paritas merupakan salah satu faktor predisposisi yang tidak signifikan terhadap terjadinya abortus, dimana jumlah kehamilan ataupun paritas sedikit

mempengaruhi kerja organ-organ reproduksi. Semakin tinggi paritas maka akan semakin berisiko pada kehamilan dan persalinan, karena pada wanita yang sering hamil ataupun melahirkan akan mengalami kemunduran fungsi pada dinding rahim sehingga suplai nutrisi dan oksigenasi kepada hasil konsepsi kurang maksimal yang mengakibatkan kematian atau lepasnya sebagian atau seluruhnya hasil konsepsi dari tempat implantasi.

Berdasarkan dari hasil yang dilakukan oleh peneliti di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi maka didapatkan bahwa dari seluruh jumlah responden dari cacatan rekam medik sebagian responden jumlah anak mereka ada yang empat, lima dan bahkan ada juga yang memiliki anak lebih dari enam orang namun pada saat kehamilan selanjutnya tidak pernah mengalami abortus, ini menunjukkan karena paritas bukan faktor utama penyebab abortus, ada faktor-faktor lain yang tidak diungkap pada penelitian ini. sehingga tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian abortus dan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini. Faktor penyebab terjadinya abortus tidak hanya disebabkan oleh satu faktor risiko, karena pada hakekatnya antara faktor risiko satu dengan yang lain saling berkaitan (Septiana, 2021).

Hasil penelitian berdasarkan paritas ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulyati Nurfasih (2019) tentang Gambaran Kejadian Ibu Hamil dengan Abortus di RSUD Banyumas Tahun 2020 dengan jumlah sampel 379 responden dan didapatkan hasil sebagian besar responden yang mengalami abortus paling banyak terjadi pada ibu dengan paritas multipara yaitu sebanyak 136 responden (35,9%). Semakin bertambahnya paritas, maka semakin besar risiko untuk terjadi abortus spontan, namun pada paritas grandemultipara justru memiliki frekuensi terendah. Hal ini terjadi karena jumlah kunjungan dengan paritas grandemultipara sedikit, sebagian besar kunjungan pada usia reproduksi. Dari hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian faktor risiko penyebab abortus pada ibu hamil berdasarkan paritas sesuai dengan teori semakin seringnya ibu mengalami kehamilan maka akan lebih meningkatkan risiko abortus.

2. Hubungan anemia dengan kejadian abortus

Pada penelitian ini bahwa bahwa 54 responden anemia dengan risiko tinggi sebanyak 33 orang (61,4%) dan yang risiko rendah sebanyak 4 orang (7,4%) dan anemia risiko rendah dengan kejadian abortus risiko tinggi sebanyak 10 orang (18,5%) dan yang risiko rendah sebanyak 7 orang (13,0) dengan nilai p $0,025 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus.

Berdasarkan dari hasil yang dilakukan oleh peneliti diRSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar maka didapatkan kebanyakan responden dengan kekurangan Hb jadi dapat mengakibatkan gejala lemas dan cepat lelah serta muka pucat, dan dingin ditangan sampai kaki. Gejala tersebut adalah gejala khas anemia dan jika anemia tersebut berlangsung lama maka akan menyebabkan masalah yang sangat serius bagi janin yang ada didalam kandungan ibu tersebut.

Hasil penelitian berdasarkan anemia ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan hasil penelitian Apriyanti, (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian anemia dengan kejadian abortus inkomplit yang ditunjuk dengan hasil uji che square $P=0,006$ ($P<0,05$). (Apriyanti 2019)

Berdasarkan perolehan hasil penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa antara teori sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan hasil serta sejalan dengan penelitian yang sudah terungkap sebelumnya, bahwa anemia berhubungan dengan kejadian abortus. Sehingga dengan demikian peneliti berpendapat bahwa ibu harus rajin untuk melakukan pemeriksaan selama kehamilan dengan teratur, melakukan kunjungan ANC lengkap selama kehamilan, yang dimaksudkan untuk menghindari risiko terburuk terhadap kejadian abortus. Karena risiko anemia dengan prevalensi anemia yang tinggi dapat berakibat negatif seperti kekurangan Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa/ ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak. Sehingga dapat memberikan efek buruk pada ibu maupun pada bayi yang dilahirkan. Seorang wanita yang menderita anemia, misal berbagai jenis anemia hemolitik, hereditier atau yang diperoleh seperti anemia karena malaria, cacing tambang, penyakit ginjal menahun, penyakit hati, tuberkulosis, sifilis tumor ganas, dan sebagainya, dan dapat menjadi hamil. Dalam hal ini menjadi lebih berat dan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap ibu hamil dalam masa kehamilan, persalinan, nifas serta anak dalam kandungan. Anemiadalam kehamilan bukannya tanpa risiko. Pada dasarnya ibu hamil dapat mengalami keguguran, lahir sebelum waktunya, perdarahan sebelum dan selama persalinan bahkan dapat mengakibatkan kematian pada ibu dan janinnya(Salanti, 2023).

3. Hubungan Riwayat Abortus dengan kejadian abortus

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 54 responden yang riwayat abortus dengan risiko tinggi sebanyak 37 orang (68,5%) dan yang risiko rendah sebanyak 6 orang (11,1%) dan riwayat abortusrisiko rendah dengan kejadian abortus risiko tinggi sebanyak 6 orang (11,1%) dan yang risiko rendah sebanyak

5 orang (9,3) dengan nilai $p \ 0,035 < \alpha \ 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus. Hal ini disebabkan karena Kejadian keguguran pada kehamilan trimester kedua meningkatkan kemungkinan abortus, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan janin dan kematian janin dalam rahim pada kehamilan berikutnya. Pada ibu dengan riwayat abortus sebelumnya menunjukkan bahwa pada ibu memiliki cacatan mengenai gangguan pada alat reproduksinya sehingga pada kehamilan berikutnya hal itu dapat saja timbul kembali yang dapat memperberat risiko abortus kembali. Riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Kejadiannya sekitar 3-5%.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi maka didapatkan data dengan responden yang menunjukkan bahwa riwayat abortus satu kali sangat besar kemungkinan terjadinya abortus kembali, sebab sebagian responden adalah para pekerja sehingga abortus yang terjadi disebabkan karena kelelahan fisik yang berlebihan, dan bukan karena terjadi pada kelainan yang ada dalam kandungannya. Dan ada juga abortus yang terjadi secara terus menerus itu disebabkan karena pernah riwayat abortus dua sampai tiga kali (Suhartini, 2023).

Hasil penelitian berdasarkan riwayat abortus ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eliagita (2020) tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Abortus Spontan di RSUD Al-Ihsan Bandung yang mengatakan bahwa setelah 1 kali abortus pasangan punya risiko 15% untuk mengalami keguguran lagi, sedangkan bila pernah 2 kali, risikonya akan meningkat 25%. Beberapa studi meramalkan bahwa risiko abortus setelah 3 kali abortus berurutan adalah 30 - 45%. Penderita dengan riwayat abortus satu kali dan dua kali menunjukkan adanya pertumbuhan janin yang terhambat pada kehamilan berikutnya melahirkan bayi prematur. Sehingga riwayat abortus tidak bermakna mempengaruhi terjadinya abortus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang bermakna antara Anemia dengan kejadian abortus di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.
2. Ada hubungan yang bermakna antara Riwayat Abortus dengan kejadian abortus di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar.

3. Variabel Anemia yang paling besar hubungannya dengan kejadian abortus sedangkan variabel yang paling kecil adalah paritas.

REFERENSI

- Anggi, A. S., Hasbia, H., & Afrika, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Wilayah Kerja Pkm Burnai Mulya. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 674–680.
- Artiray, D. P., Misrawati, M., & Suci, W. P. (2025). Gambaran Penggunaan Aplikasi Kesehatan Mobile dan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kehamilan. *Jurnal Ners*, 9(1), 1056–1064.
- Elthia, M. W., & Widhi, B. A. (2023). The Analysis of Questions Item Quality in Mataram University. *Verba: Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 1–10.
- Ermawati, Y. (2016). Analisa Strategi Implementasi Green Computing pada Perguruan Tinggi. *InComTech: Jurnal Telekomunikasi dan Komputer*, 7(2), Article 2.
- Ernawati, D. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kelahiran Prematur di RSUD Wates Kulon Progo. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4030–4036.
- Ertiana, D., Rahayu, D. T., & Angreini, D. F. (2024). Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di RSIA Citra Keluarga Kota Kediri. *Proceedings of the National Health Scientific Publication Seminar*, 3(1), 861–872. <http://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESNas/index.php/MOO/article/view/193>
- Hayati, S., & Martilova, D. (2022). Efektivitas Video Menstrual Hygiene Terhadap Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja. *ANJANI Journal (Medical Science & Healthcare Studies)*, 2(2), 45–52.
- Irma. (2024). *Kesehatan Reproduksi Perempuan* (1 ed., Vol. 1). Nuha Medika.
- Irma, I. (2022). Praktek Feminine Hygiene Remaja. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 4(1), Article 1.
- Irma, I., & Sallo, A. K. M. (2024). Slay Your Day: Rahasia Feminine Hygiene Remaja. *Fokus ABDIMAS*, 3(1), 45–53.
- Muhsen, I., Wahyuni, A. S., Sallo, A. K. M., & Darmansyah, S. (2023). Counseling on Good and Healthy Eating for “Jelita” Women (Approaching 50 Years). *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.59247/jppmi.v3i4.133>
- Puspita, A. R., & Satriyandari, Y. (2024). HUBUNGAN RIWAYAT ABORTUS DENGAN KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR) DI RS PKU MUHAMMADIYAH GAMPING. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 42–52.
- Rahmi, N., & La Isa, W. M. (2023). Pengalaman Ibu Hamil Yang Mengalami Kejadian Abortus dan KJDR Di RS Ibu Dan Anak Kota Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(2), 47–56.

- Romlah, R., & Sari, A. P. (2023). Hubungan Anemia dan Penyakit Ibu Terhadap Kejadian Abortus. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 184–190.
- Salanti, P. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di RS YT Bekasi Tahun 2022. *Professional Health Journal*, 5(1sp), 49–69.
- Sallo, A. K. M., Irma, I., & Arif, S. D. (2024). Epidemiology and Causes of Postpartum Hemorrhage. *The Health Researcher's Journal*, 1(02), 6–13.
- Septiana, N. Z. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), Article 1.
- Setiawati, D. (2022). ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ABORTUS. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(2), 207–218.
- Subair, N., Pidani, R. R., Meiyani, E., Haris, R., & Irma, I. (2023). Livelihood strategies for widows and divorcees of coastal fishers in Indonesia. *ETNOSLA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1), Article 1.
- Suhartini, L. (2023). Karakteristik Faktor Kejadian Abortus. *Jurnal JKFT*, 8(1), 9–13.